



REVITALISASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM TATARAN PEMIKIRAN SOEKARNO

Samingan

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Flores, Indonesia

samhistoriasocialstudies@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 31-10-2022

Disetujui: 28-06-2023

Kata Kunci:

Revitalisasi
Pendidikan Islam
Pemikiran
Soekarno

Keywords:

Revitalization
Islamic Education
Thinking
Soekarno

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui revitalisasi pendidikan Islam dalam tataran pemikiran Soekarno. Metode digunakan penelitian ini menggunakan metode sejarah (*historical method*). Adapun langkah yang digunakan dalam penelitian, yaitu pertama mengumpulkan sumber (*heuristik*), ke dua adalah kritik sumber atau *verifikasi*, langkah ke tiga *interpretasi*, langkah ke empat rekonstruksi *historiografi* (penulisan sejarah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Islam mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan sebagaimana disampaikan Soekarno dalam pemikirannya yaitu tertutupnya pintu *ijtihad* dan masih berpegang pada *taqlid*. Proses pendidikan Islam yang dikembangkan masih bersifat tradisional anti modern. Soekarno mengatakan pendidikan Islam merupakan arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas. Peran akal bagi Soekarno memiliki posisi penting dalam setiap langkah kehidupan manusia. Bagi Soekarno, hanya dengan cara tersebut kemajuan dibidang ilmu dan teknologi dapat diraih yang pada gilirannya membawa kebangkitan Islam. Soekarno menghendaki adanya integrasi antara pendidikan Islam dengan pengetahuan umum. Dengan adanya integrasi maka dengan mudah memahami nilai-nilai ke Islaman dengan baik sehingga akan terwujud kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

Abstract: This study aims to determine the revitalization of Islamic education at Soekarno's level of thought. The method used in this study uses the historical method (*historical method*). The steps used in this research are first collecting sources (*heuristics*), second is source criticism or verification, third step is interpretation, fourth step is historiographical reconstruction (*historical writing*). The results of the research show that: Islam is experiencing setbacks. This is because, as Soekarno stated in his thoughts, namely the closing of the door to *ijtihad* and still adhering to *taqlid*. The process of Islamic education being developed is still traditional and anti-modern. Soekarno said Islamic education was an arena to hone reason, sharpen reason, and develop intellect. The role of reason for Soekarno has an important position in every step of human life. For Soekarno, only in this way could progress in the field of science and technology be achieved which in turn would bring about the revival of Islam. Soekarno wanted the integration between Islamic education and general knowledge. With integration, it is easy to understand Islamic values properly so that happiness will be realized in both the world and the hereafter.



Crossref

<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.16927>

SA license



This is an open access article under the **CC-BY-SA**

A. LATAR BELAKANG

Banyak orang mengenal Soekarno sebagai seorang tokoh nasionalis daripada seorang muslim. Padahal di negara Timur Tengah Soekarno diakui sebagai seorang pemimpin muslim yang berpengaruh. Banyak karya-karya Soekarno tentang Islam dan tidak kalah menariknya dengan tokoh-

tokoh Islam seperti Natsir, Hamka dan lain sebagainya. Bercermin dari sudut pandang sejarah maka perlu adanya kajian ulang kembali kedudukan Soekarno sebagai tokoh pemikir Islam yang telah menyubangkan gagasannya dalam wacana keislaman. Dalam konteks wacana keislaman Soekarno telah banyak belajar dan mendalami tentang ke Islaman. Banyak tokoh Islam seperti

Jamaludin Al-Alfghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha bahkan gerakan pembaharuan dari India menjadi inspirasi bagi bagi Soekarno dalam mempelajari Islam (Lubis, 2010).

Sebagai seorang pemikir Islam Soekarno turut memberikan sumbangsih dalam sejarah pembaharuan Islam yang ada di Indonesia. Perhatian Soekarno sangat besar terhadap Islam terbelakang sebagai akibat dari kolonialisme dan imperialisme. Tataran perhatian Soekarno dalam memahami Islam tidak hanya pada konsep tentang ibadah akan tetapi mampu menganalisis persoalan-persoalan ke Islamian melalui pendekatan ilmu-ilmu sosial dan sejarah. Soekarno tidak menyukai paham-paham keagamaan yang bersifat tradisional dan bahkan sampai penentang. Sebagai seorang muslim Soekarno merasa kecewa terhadap paham *taqlid* dan tertutupnya pintu *ijtihad*. Sikap umat Islam yang masih kolot dan takhayul dan anti rasionalisme menjadi kebencian Soekarno. Sehingga melahirkan munculnya produk hukum Islam tidak sesuai dengan ruh atau jiwa Islam (Kurniawan, 2017).

Paham Islam yang masih tradisional menjadi salah satu penyebab kemunduran Islam. Maka dari itu Soekarno mengkritik terhadap paham atau ajaran yang anti modern untuk dikembalikan pada Al-Qur'an dan hadist dengan dibekali oleh pengetahuan umum. Soekarno mengkritisi model pendidikan yang dikembangkan sebuah pesantren tradisional. Pendidikan dikembangkan secara tradisional merupakan cara-cara kuno tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Soekarno berpendapat pentingnya umat Islam tidak sering-sering melihat kebelakang kejayaan umat Islam akan tetapi untuk penting jauh melihat ke depan. Umat Islam perlu memerdekaan pemikirannya terutama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan keduniaan.

Pendidikan Islam menjadi salah satu perhatian Soekarno karena dapat dipakai sebagai sarana transformasi masyarakat muslim Indonesia. Dalam pandangan Soekarno, pendidikan Islam merupakan arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas. Ditelisik lebih mendalam, peran akal bagi Soekarno memiliki posisi penting dalam setiap langkah kehidupan manusia. Bagi Soekarno, hanya dengan cara tersebut kemajuan dibidang ilmu dan teknologi dapat diraih yang pada gilirannya membawa kebangkitan Islam.

Soekarno menyebut bahwa motor hakiki dari semua *rethinking of Islam* adalah kembalinya penghargaan terhadap akal (Samingan, 2021). Soekarno menegaskan perlu difungsikannya akal agar umat Islam mampu bangkit dari keterlelapan. Umat Islam harus berani melepaskan diri dari 'penjara *taqlid*' dan memberanikan diri untuk menatap masa depan yang sarat dengan kompetisi dan kompleksitas kultur dan ilmu pengetahuan. Tidak ada jalan lain menurut Soekarno untuk memperbaiki keterpurukan umat Islam maka perlunya membenahi sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai, prinsip-prinsip dan tujuan Islam. Soekarno yakin bahwa umat Islam hanya dapat mengalami kemajuan jika mau menjadi modern dan melakukan pembaruan di segala bidang. Ini juga berarti umat Islam tidak lagi memahami Islam sebatas pengertian ritualnya. Umat Islam juga memanfaatkan Islam sebagai kekuatan transformasi atau perubahan.

Berdasarkan gambaran gagasan konsep pembaharuan ke Islamian yang disampaikan oleh Soekarno sangatlah jelas bahwa menghendaki adanya rasionalisasi dalam tataran pendidikan Islam. Hal ini berarti Soekarno mengharapkan adanya proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional berubah ke pola pikir dan tata kerja baru yang bersifat rasional. Bagi Soekarno pendidikan menjadi prioritas utama untuk diperbarui, karena berkorelasi dengan perkembangan umat dan bangsa. Islam sebagai agama yang sempurna menganggap sangat penting pendidikan. Menurut Soekarno tidak ada jalan lain untuk memperbaiki keterbelakanga umat Islam kecuali membenahi sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan tujuan-tujuan Islam. Dengan dasar itulah penelitian ini mencoba untuk menggali lebih kosep revitalisasi pendidikan Islam dalam tataran pemikiran Soekarno.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Sejarah. Menurut Gottschalk metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2008). Dengan kata lain metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai

kisah (history as written. Dalam metode sejarah, terdapat empat tahapan yang harus dilewati. Keempat tahapan tersebut yakni heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Tahapan pertama adalah *heuristik*. *Heuristik* berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan atau memperoleh. *Heuristik* diartikan sebagai tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Jadi, *heuristik* merupakan tahapan proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah.

Tahapan kedua adalah kritik. Sumber-sumber yang telah diperoleh melalui tahapan heuristik, selanjutnya harus melalui tahapan verifikasi. Terdapat dua macam kritik, yakni kritik ekstern untuk meneliti otentisitas atau keaslian sumber dan kritik intern untuk meneliti kredibilitas sumber. Singkatnya, tahapan kritik ini merupakan tahapan untuk memilih sumber-sumber asli dari sumber-sumber palsu.

Tahapan ketiga adalah *interpretasi*. *Interpretasi* merupakan tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Terdapat dua macam interpretasi, yakni analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Melalui tahapan interpretasi inilah, kemampuan intelektual seorang sejarawan benar-benar diuji.

Tahapan keempat adalah *historiografi*. *Historiografi* adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam melakukan penulisan sejarah, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, penyeleksian atas fakta-fakta, untaian fakta-fakta, yang dipilihnya berdasarkan dua kriteria relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. Kedua, imajinasi yang digunakan untuk merangkai fakta-fakta yang dimaksudkan untuk merumuskan suatu hipotesis. Dalam tahapan historiografi inilah, seluruh imajinasi dari serangkaian fakta yang ada ditungkan ke dalam bentuk tulisan. Potongan-potongan fakta sejarah ditulis hingga menjadi sebuah tulisan kisah sejarah yang kronologis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akal Dalam Pendidikan Islam

Fungsi akal dalam pendidikan Islam sangat ditekankan. Mengapa demikian karena akal sangat membantu dalam mencari sebuah kebenaran. Sebuah kebenaran dapat ditemukan melalui proses bertikir atau penalaran. Ibarat pengetahuan tanpa melalui sebuah proses sebuah penalaran dapat dikatakan semu. Apabila menerima sesuatu ibarat *taqlid* mengikuti apa saja yang diterima tanpa melalui proses berfikir secara kritis dapat disebut dengan buta. Soekarno selalu mengatakan bahwa bahwa suatu kebenaran dapat dicari tidak diterima secara mentah-mentah akan tetapi diolah secara kritis (Samingan, 2021).

Bagi Soekarno ketika memahami agama sangat membutuhkan penafsiran oleh manusia yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial yang begitu kompleks. Proses inilah apa yang dikatakan oleh Soekarno agama menjadi tidak sempurna dan kehilangan kemutlakannya. Maka oleh sebab itu tidak boleh orang mengambil sebuah kesimpulan kemutlakan pemahaman agama karena keterbatasan dan pemahaman manusia terhadap agama. Kemutlakan agama hanya ada pada agama itu sendiri. Tidak ada pemahaman agama yang benar-benar absolut maka dari itu ajaran Islam yang dirumuskan oleh para ulama tidak dianggap sebagai penafsiran yang absolut. Dengan begitu penafsiran para ulama tidak selamanya digunakan sepanjang waktu.

Untuk memahami Islam bagi Soekarno selalu mengedepankan akal maka dibutuhkan pengetahuan yang luas untuk bisa memahami Islam. Proses pencarian kebenaran terhadap makna yang ada dalam Al-Quran maupun hadist dibutuhkan sebuah pengetahuan yang luas sebagaimana dikatakan Soekarno:

“Kita ini kaum anti-taqlidisme? Bagi saya anti *taqlidisme* itu berarti bukan saja kembali kepada Al-Quran dan hadist, tetapi kembali kepada Al-Quran dan hadist dengan mengendarai kendaraannya pengetahuan umum” (Soekarno, 1965).

Pemikiran Soekarno yang cenderung rasionalis menolak terhadap bentuk pemahaman yang bersifat kekolotan, kekunoan, kemapanan

anti perubahan serta bertumpu pada *taqlid*. Islam tidak akan berkembang dalam bentuk kekunoan dan kekolotan. Apa yang disampaikan Soekarno bahwa Islam disebarluaskan dengan cara yang masuk akal dan *up to date* artinya berkembang mengikuti zaman sesuai dengan perkembangan rasio manusia. Maka dengan yakin Soekarno mengatakan bahwa dengan mengedepankan akal perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi umat Islam akan terwujud.

Islam pernah mengalami kemajuan dan kejayaan ketika akal dikedepankan. Banyak tokoh-tokoh Islam yang mengedepankan akal sebagai penentu utama seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd dan lain-lain. Sejak berakhirnya zaman Mu'tazilah peranan akal ditinggalkan. Sejak munculnya Abu Hasan Asyari atau Asy'ariyah peranan akal berubah menjadi taqlidisme dikalangan umat Islam. Islam bukan lagi agama yang mengedepankan akal akan tetapi lebih dimonopoli oleh kaum faqih dan kaum tarikat (Kurniawan, 2017).

Untuk membangun kembali kejayaan Islam tidak ada cara lain kecuali dengan mengembalikan akal atau rasio. Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan salah satu untuk mengasah kembali akal sebagaimana fungsinya. Sebab dengan mempertajam akal maka temuan-temuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan akan dihasilkan. Al-Qur'an dan hadist tetap menjadi sumber utama dan utama. Soekarno mengajak agar dapat menggunakan akal secara benar untuk menafsirkan Al-Quran dan hadist. Dengan menafsirkan secara benar terhadap Al-Quran dan hadist maka akan tercipta keterpaduan antara agama dan akal. Jika ada suatu pandangan yang salah bukan Al-Quran dan hadist yang salah, melainkan cara menafsirkan yang kurang benar.

2. Integrasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum

Pendidikan Islam menjadi salah satu perhatian Soekarno, karena dapat digunakan sebagai sarana transformasi masyarakat muslim di Indonesia. Pada arah ini, Soekarno sering melontarkan kritik terhadap umat Islam yang masih berpegang teguh pada sikap hidup kuno dan anti perubahan. Menurut Soekarno umat

Islam memang berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan hadits. Tapi bukan nyalanya, bukan apinya, debunya, asbesnya. Abunya yang berupa celak mata dan sorban, tetapi bukan apinya, yang menyala-nyala dari ujung zaman yang satu ke ujung zaman yang lain. Oleh karena itu, Soekarno sering melontarkan kritik terhadap model pendidikan Islam pesantren. Soekarno melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, masih kuno dan tidak sesuai dengan semangat zaman, lantaran terpaku pada sistem pengajaran yang cenderung memisahkan antara aspek keagamaan dengan aspek ilmu pengetahuan umum. Soekarno mengatakan:

"Saya tahu tuan punya pesantren, bukan *universiteit*, tetapi alangkah baiknya kalau toh *western science* disitu ditambah banyaknya. Demi Allah Islam *science* bukan hanya pengetahuan Qur'an dan hadits saja, Islam *science* adalah pengetahuan Qur'an dan hadits plus pengetahuan umum! Orang tak dapat memahami betul Qur'an dan hadits kalau tak berpengetahuan umum" (Soekarno, 1965).

Soekarno juga beranggapan bahwa justru dengan pengetahuan umumlah ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadits dapat dipahami secara mendalam dan komprehensif. Secara teoritis Soekarno mengatakan:

"Bagaimanakah orang bisa mengerti betul-betul firman Tuhan, bahwa segala barang itu dibikin oleh-Nya "berjodoh-jodohan", kalau tak mengetahui biologi, tak mengetahui elektron, tak mengetahui positif dan negatif, tak mengetahui aksi dan reaksi? Bagaimanakah orang bisa mengerti firmanNya, bahwa "kamu melihat dan menyangka gunung gunung itu barang keras, padahal semua itu berjalan selaku awan" dan bahwa "sesungguhnya langit-langit itu asal mulanya serupa zat yang bersatu, lalu kami pecah-pecah dan kami jadikan segala barang yang hidup daripada air", kalau tak mengetahui sedikit astronomy? Dan bagaimanakah mengerti ayat-ayat yang meriwayatkan Iskandar Zulkarnain, kalau tak mengetahui sedikit *history* dan *archeology*? Lihatlah itu blunder-blunder Islam sebagai "Sultan Iskandar" atau "Raja Fir'aun" yang satu atau "perang Badar yang membawa kematiannya ribuan manusia hingga orang berenang dilautan darah"! Semua itu karena kurang penyelidikan *history*, kurang *scientific feeling*" (Soekarno, 1965).

Soekarno kembali menegaskan:

“Saya punya keyakinan yang sedalam-dalamnya ialah, bahwa Islam di sini, ya diseluruh dunia tak akan manjadi bersinar kembali kalau kita orang Islam masih mempunyai sikap hidup secara kuno saja, yang menolak tiap-tiap ke-Baratan dan kemodernan. Qur'an dan hadits adalah kita punya *wet* yang tertinggi, tetapi Qur'an dan hadits itu, barulah bisa menjadi pembawa kemajuan, suatu api yang menyala, kalau kita baca Qur'an dan hadits itu dengan berdasar pengetahuan umum. Ya, justru Qur'an dan haditslah yang mewajibkan kita menjadi cakrawati dilapangannya segala *science* dan progress, dilapangannya segala pengetahuan dan kemajuan”(Soekarno, 1965).

Pendek kata, pendidikan Islam yang dipadu dengan pendidikan ilmu pengetahuan umum, itulah yang dikehendaki Soekarno. Secara umum, Islam tidak bertentangan dengan sains. Soekarno sendiri dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada agama yang lebih rasional dan mudah daripada agama Islam. Pandangan Soekarno tentang Islam ini menunjukkan bahwa beliau amat mendukung paham rasional. Dan hal ini pada gilirannya membawa beliau bergabung dengan Muhammadiyah, sebuah organisasi sosial keagamaan berhaluan Islam modernis yang kala itu lebih dikenal dekat dengan pola pemikiran yang rasional. Sebab dengan berikir secara rasional maka kemajuan dibidang ilmu dan teknologi dapat diraih, yang pada gilirannya akan membawa pada kebangkitan Islam. Tidak berlebihan beliau menyebut bahwa motor hakiki dari semua *rethinking of Islam* adalah kembalinya penghargaan atas akal. Mengutip pendapat Soekarno, “Marilah kita memerdekakan kita punya roh, kita punya akal dan kita punya pengetahuan dari ikatan-ikatannya kejumudan. Hanya dengan roh, akal dan pengetahuan yang merdekalah kita bisa mengerjakan penyelidikan kembali, *her-orientation, zelf-correctie* yang sempurna” (Soekarno, 1965).

3. Kemunduram Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan prioritas utama untuk dilaksanakan. Karerna pada kenyataannya pendidikan merupakan faktor penentu bagi umat Islam untuk memperbaiki keterpurukan. Sangat perihatin perihal pendidikan Islam yang bersifat normatif, sehingga jauh dari realitas objektif. Untuk itu Soekarno mengatakan apabila

pendidikan Islam ingin maju maka harus mengikuti perkembangan zaman serta kembalinya penghargaan atas akal atau sering disebut rasionalisme. Islam is Progres, Islam adalah kemajuan atau pembaharuan, tanpa kemajuan dan pembaharuan kemajuan tidak akan tercapai (Soekarno, 2015).

Sejarah membuktikan Islam pernah mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan, namun seiring berjalannya waktu Islam mengalami kemunduran. Kemunduran tersebut bukan tanpa sebab. Menurut Soekarno Islam mundur karena mati tiada roh, tiada nyawa, tiada api, Islam tenggelam dalam kitab fiqih (Soekarno, 1965). Soekarno mengidentifikasi penyebab kemunduran umat Islam dalam ilmu pengetahuan disebabkan karena adanya (Yatim, 1999):

a. *Taqlid* mematikan kehidupan berpikir Islam

Munculnya penafsir dan mujtahid dalam Islam sangat banyak sehingga lahirlah mazhab dalam bidang hukum Islam yang dianggap menjawab dalam segala hal. Diantara mazhab terkenal diantaranya adalah, Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Ada anggapan bahwa mustahil ada mujtahid yang melebihi kemampuan keempat mazhab tersebut. Maka berkembang pandangan bahwa umat Islam harus bertqlid kepada kiai atau ulama dari salah satu mazhab imam yang empat itu, hal inilah yang menyebabkan mundurnya dunia Islam menurut Soekarno (Soekarno, 1965).

Ahli-ahli hukum setelah mazhab tersebut, terikat oleh ketetapan yang terdapat dalam mazhab. Ijtihad mereka kemudian terbatas pada menafsirkan pendapat atau hukum mazhab masing-masing. Mereka tidak lagi mengambil hukum dari Al-Qur'an dan hadits. Kemudian pintu ijtihad dinyatakan tertutup. Hal ini menyebabkan adanva hukum yang tidak sesuai dengan roh/jiwa Islam (Kurniawan, 2017).

b. Berpedoman pada hadits *dhaif* (lemah)

Hadist mempunyai peranan yang sangat penting sebagai sumber ajaran Islam, banyak kalangan yang ingin memperkuat pendapatnya atau untuk kepentingan pribadi dan golongan dengan cara menggunakan hadits dhaif bahkan hadits palsu. Hal tersebutlah yang menurut Soekarno menjadi penyebab kemunduran umat Islam. Ia mengatakan dalam suranya kepada A. Hasan:

“Adalah keyakinan saya yang terdalam (...) bahwa dunia Islam terbelakang karena banyak orang terlalu memperhatikan hadist-hadist yang tidak berisi dan palsu. Dengan demikian agama Islam diselubungi oleh kabut konservatisme, tahayul, fitnah, antirasionalisme, dsb. Padahal tidak ada agama yang lebih rasional dan sederhana daripada Islam” (Daras, 2014).

c. Aristokrasi Masyarakat Islam

Menurut Soekarno salah satu kecelakaan Islam zaman sekarang adalah pengeramatan terhadap manusia yang menghampiri kemusyrikan. Alasan-alasan kaum *Sayid* misalnya, mereka mempunyai bukti kebenaran, tidak bisa meyakinkan Soekarno. Dalam hal ini, ia berkata:

“...Menurut keyakinan saya, salah satu kecelakaan Islam zaman sekarang ini ialah pengeramatan manusia yang menghampiri kemusyrikan itu. Alasan-alasan kaum *Sayid* misalnya, mereka punya brosur bukti kebenaran saya sudah baca, tetapi tidak bisa meyakinkan saya. Terserahlah orang yang mengira bahwa Islam mengenal “aristokrasi Islam”. Pengeramatan manusia itu adalah salah satu yang mematahkan jiwanya sesuatu agama dan umat. Oleh karena itu pengeramatan manusia itu, melanggar tauhid, kalau tauhid rapuh, datanglah kebencanaan”(Soekarno, 1965).

d. Kurangnya Kesadaran Sejarah

Umat Islam mengalami kemunduran akan tetapi tidak sadar akan kemunduran tersebut kemudian mencari jalan keluar. Hal ini disebabkan para ulama tidak banyak memiliki perhatian terhadap sejarah. Mereka hanya memperhatikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama dalam pengertian sempit, atau dalam istilah Soekarno “agama khusus” seperti fiqh, hadits, tafsir, tajwid dan sebagainya (Soekarno, 1965). Sejarah terabaikan, paling mujur mereka mengetahui tarikh Islam, tetapi diambil dari buku-buku tarikh Islam klasik yang sudah ketinggalan dan tidak tahan uji dari pengetahuan modern.

Padahal sejarah ini sangat penting. Melalui sejarah seseorang akan mengetahui kekuatan-kekuatan dalam masyarakat yang menyebabkan kemajuan atau kelemahan yang mendatangkan kemunduran. Kurangnya kesadaran sejarah dan kurangnya perhatian mereka terhadap ilmu sejarah, telah menyebabkan umat Islam tidak

mampu mencari jalan keluar dari kemunduran yang telah lama menderita. Soekarno mengatakan:

“Umunya kita punya kiyai-kiyai dan kita punya ulama-ulama tak ada sedikitpun “*feeling*” kepada sejarah, ya boleh saya katakan kebanyakan tak mengetahui sedikitpun dari sejarah itu. Mereka punya minat hanya menuju kepada “agama khusus” saja, dan dari agama khusus ini, terutama sekali bagian fiqh. Sejarah, apa lagi bagian yang lebih dalam, yakni yang mempelajari kekuatan-kekuatan masyarakat yang menyebabkan kemajuannya atau kemundurannya suatu bangsa, sejarah itu sama sekali tidak menarik mereka punya perhatian. Padahal, di sini, di sinilah padang penyelidikan yang maha-maha penting. Apa sebab mundur? Apa sebab bangsa ini di zaman ini begitu? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang maha penting yang harus berputar di dalam kita punya ingatan, kalau kita mempelajari naik turunnya sejarah itu”(Soekarno, 1965).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Apa yang digagas oleh Soekarno sangat relevan dengan tuntutan pembaruan pendidikan Islam yang berkembang saat ini. Diperlukan umat Islam sekarang ini adalah keberanian mengembangkan pendidikan Islam yang mampu menelaah kembali ajaran-ajaran Islam yang mapan (sebagai hasil interaksi sosial dalam sejarah) dan mengukurnya kembali dengan sumber pokok ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Soekarno mengajak kepada umat Islam khususnya lembaga pendidikan Islam untuk melakukan penelitian terhadap suatu kebenaran. Karena suatu kebenaran hanya dapat dicari melalui penyelidikan. Ia juga menghimbau kepada umat Islam untuk memutus rantai *taqlid*, karena *taqlid* menjadi penyebab ketertinggalan Islam. Untuk melakukan penyelidikan kembali, Soekarno mengajak untuk kembali kepada akal. Karena hanya dengan akal segala ilmu pengetahuan akan dapat dicari kebenarannya.

Soekarno sangat tidak setuju dengan adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Baginya semua ilmu harus mendapatkan porsi yang sama, karena ilmu agama dan ilmu umum pada hakikatnya saling melengkapi, jadi tidak semestinya dipisahkan. Apabila lembaga pendidikan Islam tidak bisa menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan maka menurut Soekarno akan sulit untuk maju. Untuk itu ia menganjurkan agar ilmu agama dan ilmu umum

dipadukan dan tidak dibeda-bedakan. Selain itu menurutnya hanya dengan ilmu-ilmu umum lah gejala-gejala alam akan mudah dimengerti serta dipahami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Daras, R. (2014). *Total Bung Karno 2 Serpihan Sejarah yang Tercecer* (Abdur Rauf (ed.); 1st ed.). Imania.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah* (N. Noto (ed.); 2nd ed.). UI-Press.
- Kurniawan, S. (2017). *Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno Ide Progresif atas Pendidikan Islam Indonesia* (N. Saadah (ed.); 1st ed.). Madani.
- Lubis, M. R. (2010). *Soekarno & Modernisme Islam* (F. Kurniawan (ed.); 1st ed.). Komunitas Bambu.
- Samingan. (2021). Spiritualitas Islam Dalam Kajian Pemikiran Soekarno. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 2263-2272. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i7.2021.2263-2272>
- Soekarno. (1965). *Dibawah Bendera Revolusi* (4th ed.). Panitia Di bawah Bendera Revolusi.
- Soekarno. (2015). *Islam Sontoloyo Pikiran-Pikiran Sekitar Pembaharuan Islam* (Kholid O. Santosa (ed.); 4th ed.).
- Yatim, B. (1999). *Sukarno, Islam dan Nasionalisme* (2nd ed.). Logos Wacana Ilmu.